

Mengukur kinerja keuangan perbankan milik negara Indonesia di tengah perlambatan ekonomi

Amirul Bahar

Universitas Sriwijaya, INDONESIA

Email: amirulbahar@unsri.ac.id

Article information

Received: 27 Jun 2026

Revised: 28 Jul 2026

Accepted: 30 Jul 2026

Published: 05 Sep 2026

Abstract - This study aims to analyse the financial performance of state-owned banks in Indonesia amid the economic slowdown, as indicated by GDP growth of approximately 4.8% in 2025. The research employs a descriptive quantitative approach using secondary data obtained from the financial statements of government-owned banks, as well as publications from the Financial Services Authority (OJK) and Bank Indonesia for the 2023–2025 period. The analysis focuses on profitability ratios (ROA, ROE, NIM), liquidity (LDR), and efficiency (CIR). The results show that despite the economic slowdown in 2024 until 2025, its impact on the financial performance of state-owned banks is relatively moderate. Overall, the banking sector remains stable, although there are indications of declining profitability. The implications of this study highlight the importance of improving operational efficiency, strengthening digitalization strategies, and diversifying revenue sources to maintain resilience and financial performance amid economic pressures.

Keywords: state-owned banks; financial performance; economic slowdown; profitability ratios; banking efficiency

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perbankan milik negara di Indonesia di tengah perlambatan ekonomi yang ditandai dengan pertumbuhan PDB sekitar 4,8% pada tahun 2025. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank milik pemerintah serta publikasi OJK dan Bank Indonesia periode 2023–2025. Analisis dilakukan terhadap rasio profitabilitas (ROA, ROE, NIM), likuiditas (LDR), dan efisiensi (CIR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi perlambatan ekonomi pada tahun 2024 sampai dengan 2025, dampaknya terhadap kinerja keuangan perbankan milik negara relatif moderat, di mana sektor perbankan tetap menunjukkan kondisi yang stabil, meskipun terdapat indikasi penurunan pada aspek profitabilitas. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan efisiensi operasional, penguatan strategi digitalisasi, serta diversifikasi sumber pendapatan untuk menjaga ketahanan dan kinerja keuangan perbankan di tengah tekanan ekonomi.

Katakunci: kinerja keuangan; perlambatan ekonomi; rasio profitabilitas; efisiensi perbankan

1. Pendahuluan

Perbankan merupakan salah satu komponen utama dalam sistem keuangan nasional yang memiliki peran vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi keuangan. Bank berperan sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana masyarakat, serta sebagai fasilitator aktivitas ekonomi yang produktif. Kinerja perbankan yang baik menjadi indikator penting bagi stabilitas ekonomi suatu negara



karena bank merupakan jantung dari sistem keuangan yang menjaga likuiditas, kepercayaan publik, serta aliran modal dalam perekonomian. Di Indonesia, bank milik negara (BUMN) seperti Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN) memegang peranan strategis dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Peran mereka tidak hanya sebatas lembaga bisnis, tetapi juga sebagai agen pembangunan yang mendukung program-program pemerintah, termasuk pembiayaan UMKM, proyek infrastruktur, serta implementasi kebijakan moneter dan fiskal.

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian Indonesia menunjukkan gejala perlambatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia, laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2025 diperkirakan berada di kisaran 4,8%, melambat dibandingkan capaian tahun-tahun sebelumnya yang berada di atas 5%. Kondisi ini dipicu oleh melemahnya permintaan global, pengetatan kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, serta tekanan inflasi yang memengaruhi daya beli masyarakat (Complication). Perlambatan ekonomi tersebut berdampak langsung pada sektor perbankan, terutama terhadap kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, mengelola risiko kredit, serta mempertahankan margin keuntungan. Bank-bank BUMN sebagai pemain utama dalam industri ini menghadapi tantangan besar berupa penurunan Net Interest Margin (NIM), peningkatan potensi *Non performing Loan* (NPL), serta perlambatan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perbankan. Penelitian Febriana Mk et al. (2021) menemukan bahwa variabel makroekonomi seperti *industrial production index* (indeks produksi industri) dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) dan BOPO perbankan di Indonesia. Temuan serupa dikemukakan oleh Sri Setiawati (2020) yang menerangkan dalam penelitiannya variabel makroekonomi (seperti BI rate dan inflasi) secara simultan memberi pengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan. Indriyani & Nazar (2020) menilai dampak suku bunga (BI rate), nilai tukar, LDR, dan rasio lain terhadap prediksi kondisi keuangan atau *distress bank* dan menemukan bahwa variabel NPL secara rasio perbankan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Bank BUMN memiliki peranan strategis sebagai agen pembangunan nasional yang berorientasi pada stabilitas ekonomi dan pelayanan publik. Penelitian Lailatus Sa'adah et al. (2025) menemukan bahwa variabel makro (pertumbuhan ekonomi, suku bunga, inflasi) berpengaruh terhadap rasio profitabilitas dan likuiditas bank. Secara khusus, perlambatan ekonomi menekan ROA dan NIM, sedangkan suku bunga yang lebih tinggi meningkatkan beban bunga sehingga menurunkan margin. Penulis menekankan pentingnya pengelolaan modal (CAR) dan diversifikasi pendapatan untuk meredam dampak makro. Sari et al. (2024) yang melakukan perbandingan bank BUMN vs swasta menunjukkan bahwa bank BUMN cenderung memiliki rasio likuiditas dan permodalan yang lebih kuat, namun profitabilitasnya lebih sensitif terhadap penurunan kegiatan ekonomi domestik. Penelitian mengaitkan perubahan ROA/ROE dengan indikator makro (GDP growth, BI rate) yang memiliki pengaruh signifikan pada periode pengamatan, hal ini menegaskan bahwa struktur bisnis dan peran kebijakan publik membuat bank BUMN bereaksi berbeda terhadap *shock* makro dibanding swasta. Azzahra & Br Purba (2025) menemukan bahwa sampai 2023 beberapa bank menunjukkan peningkatan profitabilitas, tetapi pada 2024 sebagian besar mengalami tekanan (penurunan ROA/ROE) akibat kenaikan biaya operasional dan investasi digital serta dampak perlambatan ekonomi. Hasil menunjukkan hubungan nyata antara indikator makro (pertumbuhan PDB, inflasi) dan rasio kinerja bank.

Situasi tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar, sejauh mana bank-bank milik negara di Indonesia mampu mempertahankan kinerja keuangannya di tengah perlambatan ekonomi nasional. Apakah faktor-faktor seperti efisiensi operasional, kecukupan modal, dan pengelolaan risiko masih mampu menopang profitabilitas di tengah penurunan aktivitas ekonomi. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan bank-bank milik negara di Indonesia selama periode perlambatan ekonomi. Analisis difokuskan pada rasio-rasio keuangan utama yang mencerminkan profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perbankan, dengan menggunakan data keuangan tahunan periode 2023–2025 yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi OJK dan Bank Indonesia.

Literatur menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank BUMN di Indonesia umumnya dianalisis melalui rasio profitabilitas, likuiditas, efisiensi, solvabilitas, serta tingkat kesehatan bank. Analisis laporan keuangan terbukti menjadi pendekatan penting untuk mengukur kondisi dan perkembangan kinerja bank BUMN, terutama melalui indikator ROA, ROE, NIM, LDR, dan rasio efisiensi (Jatiningsih & Yanti, 2026). Sejalan dengan itu, penelitian mengenai bank BUMN selama periode pandemi menunjukkan bahwa kondisi ekonomi

dan tekanan eksternal dapat memengaruhi kinerja keuangan, meskipun tingkat dampaknya berbeda antarbank (Ulfa & Bustami, 2024; Pramitasari, 2021).

Perbandingan kinerja juga menunjukkan bahwa bank BUMN memiliki karakteristik kinerja yang berbeda dibandingkan bank swasta nasional. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari berbagai rasio keuangan yang mencerminkan profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi operasional (Yulianti & Yanti, 2025; Sari et al., 2024). Penelitian lain menggunakan metode RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank dan menemukan bahwa faktor risiko, tata kelola perusahaan, rentabilitas, serta permodalan merupakan komponen penting dalam mengevaluasi kinerja bank BUMN maupun non-BUMN (Sunarjanto & Angel, 2025; Ilyas & Setyorini, 2023).

Dari sisi profitabilitas, penelitian menunjukkan bahwa kinerja bank BUMN mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan kemampuan bank dalam mengelola aset serta pendapatan. Analisis profitabilitas bank BUMN dalam periode panjang memperlihatkan adanya perubahan tingkat keuntungan yang berkaitan dengan kondisi operasional dan ekonomi makro (Musadat et al., 2025). Metode Du Pont juga digunakan untuk mengidentifikasi sumber perubahan kinerja keuangan melalui hubungan antara profit margin, asset turnover, dan equity multiplier (Putri et al., 2025). Sementara itu, faktor makroekonomi dalam jangka panjang terbukti menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan perubahan kinerja keuangan bank BUMN (Susilo, 2025).

Risiko perbankan juga memiliki hubungan erat dengan kinerja keuangan. Risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional dapat memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan kinerja keuangan yang optimal, sementara kepemilikan negara dapat berperan sebagai faktor yang memoderasi hubungan tersebut (Sariputra & Oktavia, 2026). Penelitian lain menegaskan pentingnya pengelolaan non-performing loans, likuiditas, suku bunga, dan profitabilitas dalam menjaga kinerja bank BUMN (Aziz et al., 2024). Selain itu, ketergantungan yang terlalu besar pada rasio keuangan menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengevaluasi tantangan kinerja bank BUMN (Rasyid, 2023).

Penelitian terbaru juga memperluas perspektif dengan memasukkan faktor kebijakan pemerintah dan tata kelola. Penempatan likuiditas pemerintah pada bank BUMN menjadi salah satu faktor yang dapat berhubungan dengan kinerja keuangan bank (Suryanto, 2026). Di sisi lain, keterlibatan pemangku kepentingan, pengungkapan informasi, dan transparansi juga memiliki peran dalam membentuk kinerja keuangan dan nilai perusahaan bank BUMN (Syamsudin et al., 2025). Kinerja keuangan bank BUMN bahkan ditemukan memiliki keterkaitan dengan harga saham, sehingga kondisi keuangan bank tidak hanya penting bagi manajemen, tetapi juga bagi investor (Ndamu et al., 2026).

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kinerja bank BUMN relatif kompleks karena dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, efisiensi, risiko, kondisi makroekonomi, tata kelola, serta kebijakan pemerintah. Studi mengenai bank BUMN juga menunjukkan bahwa periode krisis seperti pandemi memberikan tekanan terhadap kinerja, tetapi kemampuan adaptasi dan pengelolaan risiko dapat membantu mempertahankan stabilitas bank (Nortuah & Paranita, 2023). Selain faktor keuangan, modal intelektual juga menjadi aspek yang berpotensi mendukung peningkatan kinerja perusahaan perbankan di Indonesia (Soewarno & Tjahjadi, 2020). Dengan demikian, analisis kinerja bank BUMN periode 2023–2025 penting dilakukan untuk melihat bagaimana perlambatan ekonomi memengaruhi profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi serta untuk mengidentifikasi strategi yang dapat memperkuat ketahanan sektor perbankan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam literatur keuangan dan perbankan, khususnya terkait ketahanan sektor perbankan milik negara dalam menghadapi gejolak ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah, regulator, dan manajemen perbankan untuk memperkuat ketahanan sistem keuangan nasional. Upaya seperti peningkatan efisiensi operasional, digitalisasi layanan, penguatan manajemen risiko, serta diversifikasi sumber pendapatan menjadi langkah penting agar bank-bank BUMN tetap mampu menjalankan peran intermediasi secara optimal meskipun berada dalam tekanan perlambatan ekonomi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan tujuan menganalisis kinerja keuangan bank milik negara (BUMN) di Indonesia selama periode tahun 2023–2025. Menurut Sugiyono (2013) pendekatan kuantitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan



cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Populasi penelitian mencakup seluruh bank BUMN yang tergabung dalam HIMBARA, yaitu Bank Mandiri, BRI, BNI, dan BTN. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*, berdasarkan ketersediaan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan konsisten selama periode penelitian. Data yang digunakan adalah data sekunder, diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing bank, publikasi OJK, Bank Indonesia, dan data makroekonomi dari BPS. Penelitian ini menggunakan tiga kelompok rasio keuangan sebagai indikator kinerja yaitu : (1) Profitabilitas diukur dengan *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*; (2) Rasio Efisiensi diukur dengan *Cost to Income Ratio CIR*; (3) Likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Analisis dilakukan menggunakan analisis deskriptif komparatif mengemukakan bahwa studi komparatif dapat digunakan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara menelusuri kembali faktor penyebab dari akibat yang telah diamati. Penelitian ini menganalisis komparatif yaitu membandingkan rasio keuangan antarperiode (2023–2025) untuk menilai dampak perlambatan ekonomi terhadap kinerja bank BUMN. Hasil disajikan dalam bentuk tabel untuk memperjelas tren keuangan. Konsep dasar teori pada penelitian ini adalah Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa pihak manajemen (*agent*) dapat memberikan sinyal kepada pihak luar seperti investor, kreditur, dan regulator (*principal*) mengenai kondisi dan prospek perusahaan melalui penyampaian informasi keuangan. Sinyal yang dimaksud adalah berbagai bentuk informasi yang dapat mengurangi *asymmetric information*, yaitu ketidakseimbangan informasi antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal. Dalam konteks perbankan, sinyal tersebut dapat berupa laporan keuangan, rasio profitabilitas, kebijakan dividen, serta pengumuman kebijakan strategis bank.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Rasio Probabilitas

Menurut Harahap (2021), terdapat beberapa rasio keuangan untuk mengukur kinerja perbankan, yaitu rasio profitabilitas, yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset dan modal yang dimiliki. Indikator yang umum digunakan yaitu ROA, ROE, dan NIM (Brigham & Houston, 2013). Menurut Harahap (2021) rasio likuiditas dapat mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (seperti pembayaran kepada nasabah atau kreditor jangka pendek) secara tepat waktu dengan menggunakan rasio - rasio seperti *quick ratio (QR)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Adapun rasio lain seperti rasio solvabilitas mengukur kemampuan bank untuk memenuhi seluruh kewajibannya (baik jangka pendek maupun jangka panjang), dan menilai kecukupan modal bank sebagai penutup risiko kerugian. Menurut Kasmir (2014) rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban yang ditanggung perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio lainnya adalah rasio efisiensi, Ayuni (2017; Khoirunnisaet al., 2016; Wibowo et al., 2024; Haeril & Albar, 2021) mendefinisikan rasio efisiensi yang diukur dengan *Cost to Income Ratio (CIR)* sebagai ukuran efisiensi operasional bank dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang dihasilkan, rasio ini dapat mengukur efisiensi operasional suatu bank dengan membandingkan total biaya operasional terhadap total pendapatan operasional yang dihasilkan. Rasio ini memberikan gambaran seberapa baik biaya yang dikeluarkan oleh bank dapat diimbangi oleh pendapatan yang diperoleh.

Studi empiris yang dilakukan oleh Yunanto et al. (2019) menemukan bahwa rasio-rasio keuangan perbankan seperti CAR, LDR, NPL, dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan) dan NPL menunjukkan pengaruh negatif kuat terhadap ROA, sedangkan CAR cenderung berpengaruh positif. Penulis menyimpulkan bahwa efisiensi operasional dan kualitas aset merupakan determinan utama profitabilitas bank.

Tabel 1: *Return on Asset (ROA)*

Bank	ROA 2023	ROA 2024	ROA 2025
Bank Mandiri	4.03%	3.59%	3.15%
Bank Rakyat Indonesia (BRI)	3.93%	3.76%	3.26%
Bank Negara Indonesia (BNI)	2.46%	2.60%	2.10%
Bank Tabungan Negara (BTN)	1.07%	0.83%	0.89%



Berdasarkan Tabel 1, *Return on Assets (ROA)* bank-bank Himbara selama periode 2023–2025 menunjukkan kecenderungan penurunan pada sebagian besar bank, meskipun dengan tingkat yang berbeda-beda. Bank Mandiri tetap mencatat nilai ROA tertinggi selama tiga tahun berturut-turut, namun mengalami penurunan secara konsisten dari 4,03% pada tahun 2023 menjadi 3,59% pada tahun 2024 dan kembali turun menjadi 3,15% pada tahun 2025. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan Bank Mandiri dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki mengalami penurunan, meskipun secara relatif masih lebih baik dibandingkan bank Himbara lainnya.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) juga menunjukkan pola yang serupa dengan penurunan ROA secara bertahap, yaitu dari 3,93% pada tahun 2023 menjadi 3,76% pada tahun 2024, kemudian turun menjadi 3,26% pada tahun 2025. Meskipun mengalami penurunan, nilai ROA BRI masih berada pada tingkat yang relatif tinggi, yang menunjukkan bahwa bank tetap mampu memanfaatkan asetnya secara efektif dalam menghasilkan laba dibandingkan sebagian besar bank dalam kelompok Himbara.

Berbeda dengan Bank Mandiri dan BRI, Bank Negara Indonesia (BNI) sempat mengalami peningkatan ROA dari 2,46% pada tahun 2023 menjadi 2,60% pada tahun 2024. Namun, pada tahun 2025 nilai ROA turun menjadi 2,10%, sehingga secara keseluruhan menunjukkan fluktuasi kinerja profitabilitas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan efektivitas pemanfaatan aset pada tahun 2024 belum dapat dipertahankan pada tahun berikutnya.

Sementara itu, Bank Tabungan Negara (BTN) mencatat nilai ROA terendah di antara seluruh bank Himbara selama periode penelitian. ROA BTN mengalami penurunan dari 1,07% pada tahun 2023 menjadi 0,83% pada tahun 2024, kemudian meningkat tipis menjadi 0,89% pada tahun 2025. Meskipun terjadi perbaikan pada tahun terakhir, tingkat profitabilitas BTN masih relatif rendah dibandingkan bank Himbara lainnya, sehingga menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa Bank Mandiri dan BRI tetap menjadi bank dengan tingkat profitabilitas tertinggi selama periode 2023–2025, meskipun keduanya mengalami tren penurunan ROA. BNI menunjukkan pola yang berfluktuasi, sedangkan BTN mengalami sedikit pemulihan pada tahun 2025 setelah penurunan pada tahun sebelumnya. Berdasarkan teori Brigham dan Houston (2013), ROA merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, sehingga tren penurunan ROA pada sebagian besar bank Himbara mengindikasikan menurunnya efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan selama periode penelitian.

Tabel 2: *Return on Equity (ROE)*

Bank	ROE 2023	ROE 2024	ROE 2025
Bank Mandiri	27.31%	24.19%	23.15%
Bank Rakyat Indonesia (BRI)	19.80%	19.01%	18.51%
Bank Negara Indonesia (BNI)	16.84%	15.81%	14.00%
Bank Tabungan Negara (BTN)	13.86%	10.76%	11.57%

Berdasarkan Tabel 2, *Return on Equity (ROE)* bank-bank Himbara selama periode 2023–2025 menunjukkan kecenderungan penurunan pada sebagian besar bank. Bank Mandiri tetap mencatat ROE tertinggi selama tiga tahun berturut-turut, meskipun mengalami penurunan dari 27,31% pada tahun 2023 menjadi 24,19% pada tahun 2024 dan kembali turun menjadi 23,15% pada tahun 2025. Penurunan tersebut mengindikasikan berkurangnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari modal pemegang saham, meskipun kinerjanya masih lebih baik dibandingkan bank Himbara lainnya. BRI juga menunjukkan tren penurunan secara bertahap dari 19,80% menjadi 19,01%, kemudian 18,51%, yang mencerminkan penurunan efektivitas pemanfaatan ekuitas dalam menghasilkan keuntungan.

BNI mengalami penurunan ROE secara konsisten dari 16,84% pada tahun 2023 menjadi 15,81% pada tahun 2024 dan kembali turun menjadi 14,00% pada tahun 2025. Sementara itu, BTN menunjukkan pola yang berbeda, yaitu mengalami penurunan dari 13,86% menjadi 10,76% pada tahun 2024, kemudian meningkat menjadi 11,57% pada tahun 2025. Meskipun terjadi perbaikan pada tahun terakhir, nilai ROE BTN masih berada di bawah capaian tahun 2023. Secara keseluruhan, Bank Mandiri tetap menjadi bank dengan tingkat pengembalian ekuitas tertinggi, sedangkan sebagian besar bank Himbara menunjukkan tren penurunan ROE selama periode penelitian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa efektivitas pemanfaatan modal pemegang

saham dalam menghasilkan laba cenderung menurun, sesuai dengan teori Brigham dan Houston (2013) yang menyatakan bahwa ROE merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan ekuitas yang dimiliki.

Tabel 3: *Net Interest Margin (NIM)*

Bank	NIM 2023	NIM 2024	NIM 2025
Bank Mandiri	5.25%	4.93%	4.59%
Bank Rakyat Indonesia (BRI)	6.84%	6.75%	6.54%
Bank Negara Indonesia (BNI)	4.58%	4.24%	3.80%
Bank Tabungan Negara (BTN)	3.75%	2.86%	4.20%

Berdasarkan Tabel 3, *Net Interest Margin (NIM)* bank-bank Himbara selama periode 2023–2025 menunjukkan tren yang bervariasi. BRI mencatat nilai NIM tertinggi selama tiga tahun berturut-turut, meskipun mengalami penurunan secara bertahap dari 6,84% pada tahun 2023 menjadi 6,75% pada tahun 2024 dan 6,54% pada tahun 2025. Bank Mandiri juga mengalami penurunan NIM secara konsisten dari 5,25% menjadi 4,93%, kemudian turun kembali menjadi 4,59%, yang mengindikasikan menurunnya kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dimiliki.

BNI menunjukkan tren penurunan yang lebih nyata, yaitu dari 4,58% pada tahun 2023 menjadi 4,24% pada tahun 2024 dan kembali turun menjadi 3,80% pada tahun 2025. Sebaliknya, BTN mengalami penurunan NIM dari 3,75% menjadi 2,86% pada tahun 2024, namun meningkat cukup signifikan menjadi 4,20% pada tahun 2025 sehingga melampaui capaian tahun 2023. Secara keseluruhan, sebagian besar bank Himbara mengalami penurunan NIM selama periode penelitian, kecuali BTN yang berhasil mencatatkan pemulihan pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola aset produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih cenderung mengalami tekanan, sejalan dengan konsep Brigham dan Houston (2013) yang menyatakan bahwa NIM merupakan indikator efisiensi bank dalam memperoleh pendapatan bunga dari aset produktif yang dimiliki.

3.1.2 Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan. Salah satu indikator yang umum digunakan adalah *Cost to Income Ratio (CIR)*, yaitu rasio yang membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Semakin rendah nilai CIR, semakin efisien kinerja operasional bank karena menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan relatif lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diperoleh (Ayuni, 2017).

Tabel 4: *Cost to Income Ratio (CIR)*

Bank	CIR 2023	CIR 2024	CIR 2025
Bank Mandiri	34.36%	35.04%	41.24%
Bank Rakyat Indonesia (BRI)	37.74%	36.97%	42.55%
Bank Negara Indonesia (BNI)	42.90%	44.61%	46.50%
Bank Tabungan Negara (BTN)	45.26%	57.15%	49.19%

Berdasarkan Tabel 4, *Cost to Income Ratio (CIR)* bank-bank Himbara selama periode 2023–2025 menunjukkan kecenderungan peningkatan pada sebagian besar bank. Bank Mandiri mencatat kenaikan CIR dari 34,36% pada tahun 2023 menjadi 35,04% pada tahun 2024, kemudian meningkat cukup signifikan menjadi 41,24% pada tahun 2025. BRI sempat mengalami penurunan tipis dari 37,74% menjadi 36,97% pada tahun 2024, namun meningkat menjadi 42,55% pada tahun 2025. Peningkatan nilai CIR pada kedua bank tersebut mengindikasikan meningkatnya proporsi biaya operasional terhadap pendapatan operasional sehingga tingkat efisiensi operasional cenderung menurun.

BNI juga menunjukkan peningkatan CIR secara konsisten dari 42,90% pada tahun 2023 menjadi 44,61% pada tahun 2024 dan kembali naik menjadi 46,50% pada tahun 2025. Sementara itu, BTN mengalami kenaikan CIR yang cukup tajam dari 45,26% menjadi 57,15% pada tahun 2024, kemudian menurun menjadi 49,19% pada tahun 2025. Meskipun terjadi perbaikan pada tahun terakhir, nilai CIR BTN masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2023. Secara keseluruhan, Bank Mandiri dan BRI tetap mencatat tingkat efisiensi



operasional yang lebih baik dibandingkan BNI dan BTN karena memiliki nilai CIR yang lebih rendah. Namun, tren peningkatan CIR pada sebagian besar bank Himbara menunjukkan bahwa efisiensi operasional cenderung mengalami penurunan selama periode penelitian. Kondisi ini sejalan dengan Ayuni (2017) yang menyatakan bahwa semakin rendah nilai *Cost to Income Ratio* (CIR), semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan.

3.1.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, terutama dalam memenuhi permintaan penarikan dana oleh nasabah dan kewajiban lainnya yang segera jatuh tempo. Salah satu indikator yang umum digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu rasio yang membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Menurut Harahap (2021), LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi sekaligus menjaga tingkat likuiditas. Nilai LDR yang optimal menunjukkan bahwa bank mampu menyalurkan dana secara efektif tanpa mengabaikan kemampuan memenuhi kewajiban kepada nasabah.

Tabel 5: *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Bank	LDR 2023	LDR 2024	LDR 2025
Bank Mandiri	86.75%	98.04%	88.92%
Bank Rakyat Indonesia (BRI)	84.73%	89.39%	91.96%
Bank Negara Indonesia (BNI)	85.80%	96.07%	86.40%
Bank Tabungan Negara (BTN)	95.36%	93.79%	91.28%

Berdasarkan Tabel 5, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank-bank Himbara selama periode 2023–2025 menunjukkan fluktuasi pada masing-masing bank. Bank Mandiri mengalami peningkatan LDR dari 86,75% pada tahun 2023 menjadi 98,04% pada tahun 2024, kemudian menurun menjadi 88,92% pada tahun 2025. BRI menunjukkan tren peningkatan secara bertahap, yaitu dari 84,73% menjadi 89,39%, kemudian meningkat kembali menjadi 91,96%, yang mengindikasikan semakin besarnya proporsi dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

BNI juga mengalami peningkatan LDR dari 85,80% pada tahun 2023 menjadi 96,07% pada tahun 2024, namun menurun menjadi 86,40% pada tahun 2025. Sementara itu, BTN menunjukkan tren penurunan secara konsisten dari 95,36% pada tahun 2023 menjadi 93,79% pada tahun 2024 dan kembali turun menjadi 91,28% pada tahun 2025. Secara keseluruhan, nilai LDR seluruh bank Himbara masih berada pada kisaran yang relatif baik, meskipun menunjukkan dinamika yang berbeda pada masing-masing bank. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit tetap terjaga, sehingga fungsi intermediasi perbankan masih berjalan dengan baik. Menurut Harahap (2021), LDR merupakan indikator likuiditas yang menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui pengelolaan dana pihak ketiga dan penyaluran kredit secara optimal. Semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa semakin besar dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank disalurkan menjadi kredit. Hal ini mengindikasikan fungsi intermediasi bank semakin optimal dan berpotensi meningkatkan pendapatan bunga serta profitabilitas.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlambatan ekonomi Indonesia pada periode 2024–2025 tidak menyebabkan penurunan kinerja keuangan yang signifikan pada perbankan milik negara. Meskipun pertumbuhan ekonomi melambat hingga sekitar 4,8% pada tahun 2025, bank-bank Himbara masih mampu mempertahankan stabilitas kinerja keuangannya. Namun demikian, hampir seluruh indikator profitabilitas menunjukkan kecenderungan menurun, yang mengindikasikan adanya tekanan terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba di tengah kondisi ekonomi yang kurang kondusif.

Dari sisi profitabilitas, rasio ROA, ROE, dan NIM secara umum mengalami penurunan selama periode penelitian. Bank Mandiri dan BRI tetap menjadi bank dengan tingkat profitabilitas tertinggi, meskipun nilai ROA, ROE, dan NIM keduanya terus menurun hingga tahun 2025. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset, modal, maupun aset produktif mengalami tekanan.



BNi juga mengalami penurunan pada ketiga rasio tersebut setelah sempat menunjukkan perbaikan pada ROA tahun 2024. Sementara itu, BTN memperlihatkan pola yang berbeda, yaitu mengalami perbaikan pada ROA dan NIM pada tahun 2025 setelah mengalami penurunan pada tahun sebelumnya, meskipun tingkat profitabilitasnya masih berada di bawah bank Himbara lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlambatan ekonomi lebih banyak berdampak pada kemampuan bank dalam meningkatkan laba dibandingkan terhadap stabilitas operasionalnya.

Dilihat dari aspek efisiensi, rasio *Cost to Income Ratio* (CIR) cenderung meningkat pada sebagian besar bank selama periode penelitian. Kenaikan CIR mengindikasikan bahwa biaya operasional tumbuh lebih cepat dibandingkan pendapatan operasional sehingga efisiensi bank mengalami penurunan. Meskipun demikian, Bank Mandiri dan BRI masih mencatat nilai CIR yang lebih rendah dibandingkan BNI dan BTN, yang menunjukkan kemampuan kedua bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasional masih relatif lebih baik. Peningkatan CIR ini mengindikasikan bahwa perlambatan ekonomi turut memberikan tekanan terhadap efisiensi operasional perbankan, terutama melalui meningkatnya biaya operasional dan terbatasnya pertumbuhan pendapatan.

Pada aspek likuiditas, seluruh bank Himbara masih menunjukkan kondisi yang relatif baik. Nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berada pada kisaran yang masih mampu mendukung fungsi intermediasi perbankan. BRI menunjukkan tren peningkatan LDR secara bertahap hingga tahun 2025, sedangkan Bank Mandiri dan BNI mengalami fluktuasi, serta BTN menunjukkan tren penurunan secara bertahap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bank tetap mampu menyalurkan dana masyarakat menjadi kredit tanpa mengabaikan kemampuan dalam menjaga likuiditas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perlambatan ekonomi pada periode 2024–2025 belum memberikan dampak yang bersifat sistemik terhadap perbankan milik negara. Dampak yang paling terlihat adalah penurunan profitabilitas dan efisiensi operasional, sedangkan aspek likuiditas masih tetap terjaga. Hal ini mencerminkan bahwa bank-bank milik negara memiliki tingkat ketahanan (*resilience*) yang cukup baik dalam menghadapi tekanan ekonomi, didukung oleh permodalan yang kuat, pengelolaan risiko yang baik, serta transformasi digital yang terus dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunanto et al. (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas perbankan dipengaruhi oleh efisiensi operasional dan kualitas aset. Ketika kondisi ekonomi melambat, tekanan terhadap pendapatan dan peningkatan biaya operasional cenderung menurunkan rasio profitabilitas. Oleh karena itu, untuk menjaga kinerja keuangan di tengah perlambatan ekonomi, bank milik negara perlu terus meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat transformasi digital, melakukan diversifikasi sumber pendapatan berbasis *fee-based income*, serta menjaga kualitas penyaluran kredit agar profitabilitas tetap terpelihara tanpa mengorbankan tingkat likuiditas.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan milik negara di Indonesia di tengah perlambatan ekonomi selama periode 2023–2025 dengan menggunakan rasio profitabilitas (ROA, ROE, NIM), efisiensi (CIR), dan likuiditas (LDR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlambatan ekonomi belum memberikan dampak yang signifikan terhadap stabilitas kinerja keuangan perbankan milik negara. Meskipun sebagian besar bank mengalami penurunan pada rasio profitabilitas, yaitu ROA, ROE, dan NIM, kondisi tersebut masih berada pada tingkat yang relatif baik. Bank Mandiri dan BRI tetap menunjukkan kinerja profitabilitas yang lebih unggul dibandingkan BNI dan BTN, sementara BTN mulai menunjukkan perbaikan pada beberapa indikator pada tahun 2025.

Dari aspek efisiensi, peningkatan nilai *Cost to Income Ratio* (CIR) pada sebagian besar bank mengindikasikan adanya penurunan efisiensi operasional akibat meningkatnya biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional. Namun demikian, Bank Mandiri dan BRI masih mampu mempertahankan tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan bank Himbara lainnya. Sementara itu, dari aspek likuiditas, seluruh bank milik negara tetap menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjalankan fungsi intermediasi, sebagaimana tercermin dari nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang berada pada kisaran yang relatif sehat selama periode penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan milik negara di Indonesia memiliki tingkat ketahanan yang cukup baik dalam menghadapi perlambatan ekonomi. Meskipun terdapat tekanan terhadap profitabilitas dan efisiensi operasional, stabilitas likuiditas tetap terjaga sehingga sektor



perbankan masih mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal. Oleh karena itu, bank milik negara perlu terus meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat transformasi digital, memperkuat manajemen risiko, serta melakukan diversifikasi sumber pendapatan agar kinerja keuangan tetap terjaga dalam menghadapi dinamika perekonomian di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Ayuni, Y. Q. (2017). Pengaruh CAR, LDR dan CIC Terhadap ROE Perbankan yang Terdaftar di BEI.
- Aziz, K. F., Handoyo, U. D. P., & Indra, M. N. (2024). State-Owned Banks Financial Performance: Non-Performing Loans, Liquidity, Interest Rates, And Profitability. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v13i2.2113>
- Azzahra, W. ., & Purba, R. B. . (2025). Evaluasi Kinerja Keuangan Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Perspektif: 4 Tahun Terakhir. *Economics and Digital Business Review*, 7(1), 262–275. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v7i1.3049>
- Brigham, E. F. ., & Houston, J. F. . (2013). *Fundamentals of financial management*. South-Western Cengage Learning.
- Febriana Mk, I. ., Herlina Sitorus, N. . and Malia, R. . (2021) “Kondisi makroekonomi dan kinerja perbankan di Indonesia”, *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(1), pp. 11–28. doi: 10.22437/jpe.v16i1.12073.
- Haeril, H., & Albar, A. (2021). Analisis Pengaruh Risiko, CAR, BOPO dan LDR Terhadap ROE pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek di Indonesia. *Economics and Digital Business Review*, 2(1), 36–60. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v2i1.23>
- Ilyas, F. A., & Setyorini, C. T. (2023). The Assessment of State-Owned Bank Soundness Using RGEC Method Before and During Covid-19 Pandemic. *JURNAL AKUNTANSI*. <https://doi.org/10.37058/jak.v18i2.7830>
- Indriyani & Nazar. (2020). Pengaruh Makro Ekonomi dan Rasio Perbankan Terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 8(1). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA>
- Jatiningsih, N., & Yanti, N. N. S. A. (2026). Financial Report Analysis in Measuring the Financial Performance of State-Owned Banks. *Marginal Journal Of Management Accounting General Finance And International Economic Issuess*. <https://doi.org/10.55047/marginal.v5i2.2113>
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Press.
- Khoirunnisa, H. M., et al. (2016). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan BOPO terhadap profitabilitas (ROA dan ROE) Bank Persero Indonesia yang dipublikasikan Bank Indonesia periode 2010–2015. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis S1 Undip*, 5(4), 264–271.
- Lailatus Sa’adah, Rihlatil Hajjah, & Andri Tiansyah. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 3(1), 68–77. <https://doi.org/10.61132/nuansa.v3i1.1541>
- Mawaddah, N. N., Wulan, I. A. D. P., & Damayanti, R. (2026). Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Pada Perusahaan BumN Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2024. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i3.6432>
- Musadat, I., Aprianti, V., & Sofyan, M. (2025). Analisis Profitabilitas Bank BUMN Indonesia Tahun 2013 - 2023. *Jurnal Accounting Information System (AIMS)*. <https://doi.org/10.32627/aims.v8i1.1161>
- Ndamu, J. U. L. M., Prihantono, E., Hariyanto, R., & Patalo, R. G. (2026). Analysis of Financial Performance on State-Owned Banks to Stock Prices on the Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Current Science Research and Review*. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v9-i2-04>
- Nortuah, & Paranita, E. S. (2023). Financial performance before and during the covid 19 pandemic on Indonesia soe Banking. *Enrichment : Journal of Management*, 13(1), 612-618. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v13i1.1288>
- Pramitasari, T. D. (2021). Comparative Analysis of Banking Financial Performance Pre and Post Covid-19 Pandemic. *Indonesian Management and Accounting Research*. <https://doi.org/10.25105/imar.v20i1.7774>

- Putri, N. A., Haeruddin, I. M. M., Aslam, A. P., Ramli, A., & Nurman, N. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Du Pont pada Bank Badan Usaha Milik Negara dan Bank Badan Usaha Milik Daerah. *AKUNTANSI* 45. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v6i2.5448>
- Rasyid, A. (2023). Financial Challenge: Are State-Owned Banks on the IDX Overly Dependent on Financial Ratios? *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v6i2.726>
- Sari, W. F., Saputra, D., & Yasmin, Y. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta Indonesia: Studi Komparatif. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi*, 5(2), 269–283. <https://doi.org/10.35912/simo.v5i2.3536>
- Sariputra, A., & Oktavia, O. (2026). The Impact of Credit Risk, Market Risk, and Operational Risk on Bank Financial Performance with State Ownership as a Moderating Variable in Indonesia (2020-2024). *Eduvest - Journal of Universal Studies*. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v6i6.53092>
- Soewarno, N., & Tjahjadi, B. (2020). Measures that matter: an empirical investigation of intellectual capital and financial performance of banking firms in Indonesia. *Journal of Intellectual Capital*. <https://doi.org/10.1108/jic-09-2019-0225>
- Sofyan Syafri Harahap. (2021). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Press.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sri Setiawati, R. I. (2020). Analisis Pengaruh Faktor - Faktor Fundamental Kinerja Bank dan Makro Ekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 14(2), 123–132. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v14i2.194>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarjanto, N. A., & Angel, J. (2025). Analysis of Bank Performance Using the RGEC Method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) in State-Owned and Non-State-Owned Banks in Indonesia. *Ekspektra: Jurnal Bisnis dan Manajemen*. <https://doi.org/10.25139/ekt.v9i2.10766>
- Suryanto, D. A. (2026). Government Liquidity Placement and Bank Financial Performance: Evidence from Indonesian State-Owned Banks. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*. <https://doi.org/10.36555/jasa.v10i1.2993>
- Susilo, B. (2025). Implikasi Faktor Makroekonomi terhadap Kinerja Keuangan Bank BUMN di Indonesia dalam Satu Dekade. *TRANSEKONOMIKA: AKUNTANSI, BISNIS DAN KEUANGAN*. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v5i2.917>
- Syamsudin, S., Paminto, A., & Ulfah, Y. (2025). Investigating the Roles of Stakeholders, Disclosure, and Transparency in Financial Performance and Corporate Value: Evidence from Indonesian State-Owned Banks. *Global Journal of Business, Economics & Social Development*. <https://doi.org/10.56225/gjbesd.v2i2.54>
- Tan, S., & Anggraeni, L. (2017). The Effect of Financial Performance on State-owned Banks Credit in Indonesia. 125782. <https://doi.org/10.1234/ppd.v4i4.3808>
- Ulfa, M., S., & Bustami, K. (2024). Financial performance during the COVID-19 pandemic: An analysis of state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Review of Economics and Financial Issues*. <https://doi.org/10.62941/irefi.v1i1.16>
- Wibowo, B. T. (2024). Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Return on Equity pada perbankan nasional periode tahun 2020–2022. *ADPERTENS*, 1(3). <https://doi.org/10.63424/adpertens.v1i3.143>
- Yulianti, K., & Yanti, N. N. S. A. (2025). Comparison of Financial Performance of State-Owned Banks and National Private Banks Using Financial Ratio. *TRANSEKONOMIKA: AKUNTANSI, BISNIS DAN KEUANGAN*. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v5i6.1065>
- Yunanto, Y., Suhariadi, F., & Yulianti, P. (2019). Analisis Rasio Keuangan Perbankan Terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(2), 716. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i02.p17>